

# KEAKURATAN DAN KEBERTERIMAAN TERJEMAHAN RESPONS TERHADAP TINDAK TUTUR KOMISIF PADA NOVEL *DARK MATTER* KARYA BLAKE CROUCH

## *ACCURACY AND ACCEPTABILITY OF TRANSLATION OF COMMISSIVE SPEECH ACTS' RESPONSES IN THE NOVEL ENTITLED DARK MATTER BY BLAKE CROUCH*

Dewi Santika<sup>a</sup>, Mangatur Nababan<sup>b</sup>, Djatmika<sup>c</sup>

<sup>a,b,c</sup>Linguistik Penerjemahan, Pascasarjana, Universitas Sebelas Maret  
Jalan Ir. Sutami, No. 36 A Ketingan Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia  
Telepon (0271) 632450, Faksimile (0271) 632450  
Pos-el: dewi\_santika@student.uns.ac.id

Naskah diterima: 23 Agustus 2018; direvisi: 1 Juni 2019; disetujui: 14 Juni 2019

Permalink/DOI: 10.29255/aksara.v31i1.307.107-122

### Abstrak

Novel terjemahan adalah karya sastra yang paling banyak diminati di dalam negeri karena alur cerita yang lebih dinamis, genre yang lebih beragam, dan pengenalan aspek budaya BSA. Semakin baik kualitas terjemahan pada sebuah novel, semakin tinggi peminatnya. Dalam penerjemahan novel terdapat aspek-aspek yang perlu dipertimbangkan, salah satunya adalah tindak tutur komisif dan responsnya. Hal tersebut dilakukan agar mendapatkan terjemahan yang berkualitas dari segi keakuratan dan keberterimaan. Berdasarkan alasan tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan kualitas respons dari tindak tutur komisif. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan adalah sebuah novel yang berjudul *Dark Matter*. Data primer pada penelitian ini berupa tuturan respons dari tindak tutur komisif. Data sekundernya adalah kualitas terjemahan tuturan respons dari tindak tutur komisif. Data tersebut dikumpulkan menggunakan analisis dokumen dan FGD melalui penyebaran kuesioner dan diskusi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 25 jenis tuturan dalam merespons 79 tindak tutur komisif. Tuturan yang merupakan respons terhadap tindak tutur komisif memiliki nilai keakuratan dan keberterimaan yang cukup tinggi. Kualitas terjemahan secara keseluruhan juga cukup tinggi.

**Kata kunci:** respons, tindak tutur komisif, kualitas terjemahan, penerjemahan

### Abstract

*Translated novel is the most sought after literary works domestically because of its dynamic storyline, its more diverse genres and its cultural aspect. The better quality of its translation, the more sought in the stores. There are several aspects to be considered in translating novels, one of which is commissive speech act and its responses. It aims in order to get the qualified translations in terms of accuracy and acceptability. This study was conducted to describe the translation quality of commissive speech act's response. The study uses descriptive-qualitative research method. The source data used is a novel entitled Dark Matter. The primary data were the utterances of commissive speech acts' responses. Meanwhile, the secondary data were the quality of the translation of commissive speech act's response. The data were collected using content analysis and FGD or Focused Group Discussion through questionnaire and discussion. The result shows that there are 25 kinds of utterances in responding 79 commissive speech acts. Speech of responses of commissive speech act has high accuracy and acceptability. The*

*overall translation quality is also quite high.*

**Keywords:** *respond, commissive speech act, translation quality, translation*

*How to cite:* Santika, D., Nababan, M. & Djatmika. (2019). Keakuratan dan Keberterimaan Terjemahan Respons terhadap Tindak Tutur Komisif pada Novel *Dark Matter* Karya Blake Crouch. *Aksara*, 31(1), 107-122 (DOI: 10.29255/aksara.v31i1.307.107-122).

## PENDAHULUAN

Dewasa ini banyak dijumpai karya-karya sastra terjemahan, seperti novel, kumpulan cerita pendek, dan komik di toko-toko buku di Indonesia. Bahkan jumlahnya bisa dikatakan lebih banyak dari karya sastra lokal. Ditinjau dari kuantitas novel yang ada, hal tersebut menunjukkan tingginya peminat novel-novel terjemahan di Indonesia. Hal ini dapat disebabkan karena kurangnya penulis lokal yang mumpuni atau memang karena novel-novel terjemahan lebih laku di pasaran. Lebih lanjut, keberagaman genre novel asing dan alur cerita yang lebih fluktuatif juga menjadi pertimbangan pembaca novel. Hal tersebut berbeda dengan novel lokal yang hanya dominan kisah cinta.

Banyaknya peminat novel terjemahan menunjukkan pentingnya eksistensi peran penerjemah untuk menjembatani kesenjangan bahasa. Berkaitan dengan novel terjemahan, banyak pembacanya merasa kecewa dan kurang puas dengan produk terjemahan karena struktur bahasanya yang terbilang kacau dan sulit dipahami. Alih-alih menjadi novel yang bagus, terjemahan yang tidak alamiah akan membuat novel terjemahan menjadi kurang diminati. Oleh karena itu, penerjemah yang mumpuni sangat diperlukan untuk mendapatkan terjemahan yang berkualitas.

House (2015 hlm. 2), Nida & Taber (1982 hlm. 25), dan Nababan, (2003 hlm. 19) mendefinisikan penerjemahan sebagai sebuah proses kontekstualisasi ulang gagasan atau pemikiran dari satu teks kedalam teks lain dengan mempertahankan kesepadanan

paling alamiah dalam hal makna dan gayanya. Lebih lanjut, Nida & Taber (1982 hlm. 25--26) juga menambahkan bahwa dalam praktik penerjemahan, untuk mendapatkan padanan yang terdekat dengan bahasa sasaran maka penerjemah perlu mengalihkan makna dan gaya bahasa dalam bahasa sumber. Dengan demikian seorang penerjemah harus mampu mengungkapkan makna dari BSu dan menerjemahkannya ke dalam BSA dengan menyesuaikan gaya bahasanya. Gaya bahasa formal tidak akan sesuai jika diterjemahkan dengan gaya santai/informal.

Berdasarkan definisi penerjemahan tersebut, terlihat bahwa kegiatan menerjemahkan suatu teks bukanlah kegiatan yang mudah mengingat banyak hal yang perlu dipertimbangkan, seperti leksikon, struktur gramatika dan sistem komunikasi, serta memahami konteks budaya untuk memaksimalkan fungsi bahasa (Larson, 1984). Hal tersebut berbeda dengan pernyataan Machali (2000) yang menyatakan bahwa kesepadanan bentuk dalam terjemahan sulit didapatkan karena adanya perbedaan sistem gramatika antara BSA dan BSa. Tidak mungkin setiap bahasa memiliki sistem gramatika yang sama meskipun mereka berada pada satu rumpun. Maka ditekankan bahwa tingkat kesuksesan sebuah terjemahan dapat dilihat dari keutuhan makna yang dialihkan daripada bentuknya.

Lebih lanjut, mengingat penerjemahan karya sastra bukan sekadar transmisi informasi dari dua bahasa, maka peran penerjemah yang mumpuni menjadi sangat penting karena selain harus mahir berbahasa asing, penerjemah juga

harus mampu menginterpretasi dan memahami teks untuk mendapatkan hasil terjemahan yang berkualitas. penerjemah juga perlu memperhitungkan emosi, dan rasa suatu karya dalam versi B<sub>Su</sub>; bentuk estetis yang dipakai penulis; dan setiap informasi yang terkandung pada karya sastra tersebut.

Selain itu, dalam menerjemahkan sebuah novel, penerjemah juga perlu memahami unsur intrinsik dan ekstrinsiknya sebagai pertimbangan ketika menerjemahkan. Salah satunya adalah dengan memahami konteks situasi yang ada. Sebuah kata memiliki makna yang berbeda jika berada pada situasi yang berbeda. Begitu pula dengan tindak tutur. Leech (1993 hlm. 19—20) menyatakan aspek dari situasi tutur meliputi (a) yang menyapa, (b) konteks sebuah tuturan, (c) tujuan sebuah tuturan, (d) tuturan sebagai bentuk tindakan, (e) tuturan sebagai tindak verbal. Tindak tutur diartikan sebagai sebuah tuturan performatif yang diwujudkan dalam sebuah tindakan (Yule, 1996, hlm. 47).

Austin (1975 hlm. 101) menambahkan bahwa tindak tutur memiliki daya-daya yang terangkum dalam tiga tindakan, yaitu lokusi, ilokusi dan perlokusi. Tindak lokusi adalah tindak berbicara yang mana makna kata dan kalimat yang diucapkan sesuai dengan kaidah sintaksisnya (eksplisit). Sementara tindak ilokusi adalah tindak berbicara oleh penutur yang memiliki maksud untuk memperoleh respons mitra tutur (implisit). Lebih lanjut, tindak perlokusi lebih mengacu pada efek (tindakan/perasaan) pada mitra tutur yang ditimbulkan oleh tuturan penutur.

Contoh tindak tutur yang berada pada situasi berbeda ada pada kata *please*. Kata *please* bisa diartikan berbeda jika berada pada situasi tutur penawaran dan penolakan. Jika pada situasi tutur penawaran maka kata *please* diartikan menjadi “ya” dengan daya ilokusi menerima. Namun, jika berada pada situasi tutur penolakan maka diartikan menjadi “kumohon/tolonglah”

dengan daya ilokusi memohon. Keberhasilan terjemahan tuturan dengan mempertahankan makna dan daya ilokusinya menjadi salah satu penentu baik buruknya kualitas terjemahan suatu novel.

Dalam penelitian ini, peneliti membatasi ranah penelitian pada tindak tutur ilokusi saja. Tindak tutur ilokusi diklasifikasikan ke dalam lima jenis tindak tutur, yaitu asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Seperti yang dinyatakan oleh Rahardi (2005 hlm. 36) bahwa tindak tutur asertif mengikat kebenaran penutur akan proposisi kebenaran. Tindak tutur direktif dimaksudkan penutur untuk membuat pengaruh pada pendengar untuk melakukan sesuatu. Sementara tindak tutur ekspresif berfungsi untuk mengungkapkan atau menunjukkan sikap psikologis penutur. Lebih lanjut, tindak tutur komisif mengikat penutur untuk melakukan sesuatu di masa mendatang. Dan tindak tutur deklaratif berfungsi untuk menghubungkan isi tuturan dengan kenyataan.

Menilik banyaknya penelitian tentang tindak tutur, tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang belum terlalu banyak diteliti. Oleh karena itu, peneliti memfokuskan penelitian pada tindak tutur komisif.

Hal-hal tersebut yang sudah dipaparkan sebelumnya harus dipahami oleh penerjemah agar menghasilkan terjemahan yang berkualitas. Merujuk pada kualitas terjemahan, terdapat tiga aspek dalam penilaian kualitas terjemahan, yaitu keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan. Terjemahan yang akurat adalah terjemahan yang memiliki kesesuaian pesan atau makna (Nababan dkk, 2012 hlm. 41). Kemudian, terjemahan yang berterima adalah terjemahan yang memiliki kesesuaian kaidah-kaidah, norma dan budayanya. Lebih lanjut, terjemahan memiliki nilai keterbacaan tinggi apabila teks terjemahan dapat dengan mudah dipahami oleh pembaca.

Penelitian tentang penerjemahan tindak tutur sudah banyak diteliti. Namun, masih

sedikit penelitian yang meneliti tentang penerjemahan tindak tutur komisif pada novel. Beberapa penelitian sebelumnya lebih fokus menggunakan teks formal dan teks kenegaraan sebagai sumber datanya. Al-Bantany (2013) mengkaji kesantunan tindak tutur komisif pada pidato calon gubernur. Selain itu, Rashid (2015), Liestyorini & Nurhayati (2017) dan Dylgjeri (2017) juga meneliti hal yang sama. Penelitian tersebut mengemukakan tentang klasifikasi spesifik tindak tutur komisif dalam beberapa teks pidato politik saja.

Lebih lanjut, beberapa peneliti lain sudah meneliti tindak tutur komisif dari berbagai perspektif (filosofi, sosial, dan budaya) dengan pendekatan pragmatik dan semantik. Ad-Darraj *et al.* (2012) meneliti tindak tutur komisif yang dikhususkan pada tindak tutur menawarkan ditinjau dari berbagai perspektif: filosofi, sosial, dan budaya. Menurutnya, tuturan menawarkan (*offer*) diasumsikan ke dalam dua tindak tutur, yaitu komisif dan direktif. Dalam hubungan sosial dan komunikasi, tuturan menawarkan memiliki *adjacency pair* yaitu *acceptance* atau *refusal*. Sementara itu, Salgueiro (2010) meneliti tentang persamaan tipe formal pada tindak tutur komisif yang dikhususkan pada tindak tutur berjanji dan mengancam ditinjau dari segi semantik dan pragmatik.

Selanjutnya, penelitian tentang terjemahan tindak tutur komisif pada karya sastra (film dan novel) diteliti oleh Puspitasari (2009), Akmal (2017), Nourzad & Jabbari (2015). Puspitasari menjabarkan tentang klasifikasi tindak tutur komisif pada sebuah film. Dan Akmal meneliti kesepadanan terjemahan tindak tutur komisif pada sebuah novel berbahasa Indonesia dan terjemahannya (bahasa Inggris). Kemudian, Nourzad meneliti penelitian tentang kesetaraan terjemahan (formal vs dinamis) dan pergeseran langsung (*directness*) pada sebuah novel.

Lebih lanjut, Putri dkk. (2017) yang juga meneliti terjemahan kalimat yang merepresentasikan tindak tutur komisif.

Peneliti tersebut menjabarkan klasifikasi jenis-jenis tindak tutur komisif yang terdapat pada sebuah novel. Prasetyo dkk. (2018) melakukan penelitian tentang penerjemahan repetisi leksikal dengan mengacu pada novel *The Old Man and the Sea* karya Ernest Hemingway dan dua versi terjemahannya dalam bahasa Indonesia. Dalam kajian ini terungkap bahwa kedua penerjemah telah mereduksi gaya bahasa repetisi Hemingway. Reduksi menyebabkan kedua teks terjemahan mengalami pergeseran yang substansial dari teks orisinal, baik secara sintaktis maupun semantis.

Kohar dkk. (2018) meneliti tentang realisasi dan respons tindak tutur komisif pada debat calon presiden Amerika tahun 2016. Pada penelitian tersebut ditemukan bahwa dalam wacana debat, tindak tutur berjanji adalah tindak tutur yang dominan digunakan oleh para *debator*. Mengingat wacana debat hanya sebatas komunikasi satu arah, pendengar hanya merespons dengan pemahaman perorangan.

Berdasarkan *review* penelitian sebelumnya, peneliti bertujuan untuk meneliti kualitas terjemahan kalimat yang merepresentasikan respons terhadap tindak tutur komisif pada sebuah novel. Berbeda dengan penelitian sebelumnya tentang respons tindak tutur komisif, penelitian ini menitik beratkan pada respons yang berupa kalimat yang merepresentasikan sebuah tuturan. Penelitian ini diharapkan dapat membantu penerjemah novel agar dapat menghasilkan terjemahan yang berkualitas khususnya terjemahan tindak tutur komisif

Pemilihan sumber data dalam penelitian ini dilakukan dengan pertimbangan sebagai berikut. Novel *Dark Matter* karena novel tersebut merupakan novel *best seller* menurut *New York Times*. Novel tersebut adalah novel *science-fiction* karya Blake Crouch. Novel ini menceritakan tentang perjuangan seorang dosen fisika yang terjebak di dunia kuantum untuk kembali ke dunianya bersama istri

dan anaknya. Dia harus berjuang melawan doplenger-doplengernya merebutkan istri dan anaknya. Novel ini termasuk dalam novel aksi atau laga dengan permasalahan yang kompleks. Blake Crouch sendiri terkenal melalui karya-karya triloginya yaitu *Wayward Pines* yang sudah diadaptasi ke dalam versi serial televisi pada tahun 2005. Selain itu, peneliti tertarik untuk menggunakan novel tersebut karena terdapat cukup data yang mengandung tindak tutur komisif.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif yang temuannya dipaparkan secara deskriptif dan datanya bukan berupa angka-angka. Selaras dengan pernyataan Moleong (1994 hlm. 6) dan Sutopo (2006 hlm. 40) bahwa data kualitatif berupa kata-kata, kalimat atau gambar yang berkaitan dengan sifat-sifat individu, keadaan dan gejala sosial dari suatu kelompok masyarakat tertentu. Mendukung pernyataan sebelumnya, Santosa (2014 hlm. 31) menyatakan bahwa jenis penelitian kualitatif lebih memfokuskan pada nilai sosial dan fenomena-fenomena budaya dalam lingkup masyarakat. Dalam penelitian ini, lingkup masyarakat yang dimaksudkan dalam kebahasaan adalah nilai sosial dan fenomena budaya yang tercerminkan dalam penarasian sebuah novel.

Lebih lanjut, penelitian ini juga merupakan studi kasus yang dirancang karena data penelitian telah ditentukan sebelumnya, yaitu respons tindak tutur komisif dan hasil penilaian kualitas terjemahan. Data diambil dari sumber data yang berupa sebuah novel berbahasa Inggris yang berjudul *Dark Matter* dengan versi terjemahannya dengan judul yang sama dan diterjemahkan oleh Jia Efendi serta dua informan yang akan membantu menilai kualitas terjemahan.

Teknik pemilihan sumber data yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*.

Penggunaan teknik ini dianggap paling sesuai karena masih mempertahankan realitas data dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab pertanyaan penelitian. Lebih lanjut, pemilihan informan sebagai *rater* kualitas terjemahan menggunakan *criterion-based sampling* sehingga informan yang dipilih memiliki kualifikasi yang memadai terkait dengan topik penelitian. Kemudian, pengumpulan data menggunakan teknik analisis dokumen dan FGD (*focused-group discussion*).

Melalui teknik analisis dokumen (*content analysis*) peneliti mengumpulkan data dengan membaca dan menandai kalimat yang merepresentasikan tindak tutur komisif. Dengan begitu, peneliti mendapatkan data penelitian berupa kalimat yang merepresentasikan respons terhadap tindak tutur komisif. Kemudian, peneliti memberi kode dan keterangan pada tiap data. Alat pengumpul data adalah peneliti sebagai instrumen utama, yaitu perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, dan pelapor hasil penelitian. Selain itu, buku-buku penunjang yang berkaitan dengan topik penelitian.

Selanjutnya, data dianalisis menggunakan tahapan analisis yang diadaptasi dari Spradley (1980) dalam Santosa (2017 hlm. 54) yaitu analisis domain, taksonomi, dan komponensial. Pada tahapan pertama, peneliti membuat tabel domain data agar lebih mudah untuk dipilah antara yang termasuk data dan yang bukan termasuk data; disesuaikan dengan landasan teori. Kemudian ditahapan kedua, peneliti membuat tabel taksonomi untuk mengklasifikasikan data berdasarkan variabel-variabel yang sudah ditetapkan. Dalam hal ini, data dikelompokkan ke dalam jenis-jenis respons tuturan berdasarkan tiap jenis tindak tutur komisif (teori Vandervaken). Pada tahap terakhir, data dalam bahasa sumber (BSu) dibandingkan dengan data dalam bahasa sasaran (BSa). Kemudian, peneliti bersama

dua orang informan (*rater*) berdiskusi untuk menilai hasil kualitas terjemahan berdasarkan instrumen penilaian kualitas terjemahan yang dipaparkan oleh Nababan dkk. Setiap aspek kualitas terjemahan memiliki bobot yang berbeda-beda. Keakuratan memiliki nilai 3, keberterimaan memiliki nilai 2, dan keterbacaan memiliki nilai 1.

**Tabel 1 Skala Penilaian Keakuratan**

Kategori Terjemahan	Skor	Parameter Kualitatif
Akurat	3	Makna kata, istilah teknis, frasa, klausa, kalimat atau teks bahasa sumber dialihkan secara akurat ke dalam bahasa sasaran; sama sekali tidak terjadi distorsi.
Kurang Akurat	2	Sebagian besar makna kata, istilah teknis, frasa, klausa, kalimat atau teks bahasa sumber dialihkan secara akurat ke dalam bahasa sasaran, namun masih terdapat distorsi makna atau terjemahan makna ganda (taksa) atau ada makna yang dihilangkan, yang mengganggu keutuhan pesan.
Tidak Akurat	1	Makna kata, istilah teknis, frasa, klausa, kalimat atau teks bahasa sumber dialihkan secara tidak akurat ke dalam bahasa sasaran (deleted).

**Tabel 2 Skala Penilaian Keberterimaan**

Kategori Terjemahan	Skor	Parameter Kualitatif
Berterima	3	Terjemahan terasa alamiah; istilah teknis yang digunakan lazim digunakan dan akrab bagi pembaca; frasa, klausa, kalimat yang digunakan sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Indonesia.
Kurang Berterima	2	Pada umumnya, terjemahan sudah terasa alamiah tetapi ada sedikit masalah pada penggunaan teknis atau juga terdapat sedikit kesalahan gramatikal.
Tidak Berterima	1	Terjemahan tidak alamiah atau terasa seperti kasya terjemahan; istilah teknis yang digunakan tidak lazim digunakan dan tidak akrab bagi pembaca; frasa, klausa dan kalimat yang digunakan tidak sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Indonesia.

Metode yang digunakan untuk menyajikan data adalah formal dan informal. Dikutip dari Sukriyah dkk (2018 hlm. 274), Sudaryanto (2015) menyatakan bahwa metode formal adalah perumusan dengan tanda dan lambang-lambang (*an artificial language*). Metode informal adalah perumusan dengan kata-kata meskipun terdapat istilah yang sifatnya teknis. Dengan demikian, penggunaan kata-kata (*a natural language*) serta penggunaan tanda dan lambang (*an artificial language*) merupakan teknik hasil penjabaran metode penyajian itu.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan 79 tindak tutur komisif yang terdapat pada novel *Dark Matter*. Dari 79 tindak tutur komisif tersebut, peneliti menemukan 6 jenis tindak tutur komisif di antaranya menolak, menawarkan, berjanji, mengancam, berencana, dan menjamin. Berikut ini adalah distribusi temuan jenis tindak tutur komisif yang ditemukan pada novel *Dark Matter*.

**Tabel 3 Jenis Tindak Tutur Komisif**

No	Jenis tindak tutur komisif		
	Jenis Tindak Tutur Komisif	$\Sigma$	Persentase
	Menolak	24	30%
	Menawarkan	24	30%
	Berjanji	12	15%
	Mengancam	7	8.86%
	Berencana	7	9%
	Menjamin	5	6%
	Total	79	100%

Berdasarkan table 4.1, jenis tindak tutur (TT) komisif menolak ditemukan sebanyak 24 data, TT menawarkan sebanyak 24 data, TT berjanji 12 data, TT mengancam dan TT berencana masing-masing sebanyak 7 data serta

TT menjamin ditemukan sebanyak 5 data. Dari temuan tersebut dapat dilihat bahwa tindak tutur menolak memiliki presentase paling banyak. Selanjutnya, jenis-jenis TT komisif tersebut digunakan sebagai konteks untuk mendapatkan data berupa respons dari tuturan tersebut.

Berdasarkan 6 jenis tuturan tersebut, karakter pada novel *Dark Matter* merespons tuturan komisif dengan 25 jenis tuturan, yaitu menolak (12), menanyakan (12), menerima (8), memaksa (5), meminta (5), meragukan (4), memohon (3), melarang (3), berterimakasih (3), memberi informasi (3), memastikan (2), mengancam (2), menantang (2), menawarkan (2), menyimpulkan (2), memerintah (2), berinisiatif (1), menuduh (1), menyarankan (1), menyatakan (1), memuji (1), meyakinkan (1), mendeklarasikan (1), protes (1) dan tidak setuju (1).

Dalam penelitian ini tindak tutur menolak ditemukan paling dominan di antara tindak tutur lainnya. Hal tersebut dapat dilihat dari temuan konteks tuturan, yaitu tindak tutur komisif dan data temuan yaitu respons tuturannya. Para karakter dalam novel *Dark Matter* menuturkan tindak tutur komisif ketika terjadi perdebatan antarlawan bicara. Penggunaan tindak tutur komisif menolak dalam novel *Dark Matter* menggambarkan karakteristik tokoh utama yaitu keras kepala. Hal tersebut dilihat dari penerapan tindak tutur menolak yang digunakan untuk menolak tawaran dan saran dari pembicara sebelumnya. Hal tersebut selaras dengan pernyataan Natkare (2015 hlm. 10) yang menyatakan bahwa tindak tutur menolak direpresentasikan dalam kalimat yang mengandung niat ketidaksukaan dalam melakukan sesuatu di masa mendatang dan juga untuk menyelamatkan dampak buruk dari saran atau tawaran yang dibuat oleh mitra tutur. Tuturan komisif menolak dalam penelitian ini diindikasikan dengan adanya penanda “will not”, “to be+not”, “don’t want to” atau kalimat

yang merepresentasikan niat yang berlawanan dengan pembicara sebelumnya.

Lebih lanjut, respons tuturan yang dominan ditemukan untuk merespons tindak tutur komisif adalah tindak tutur menanyakan. Tindak tutur menanyakan banyak digunakan untuk merespons tindak tutur berjanji dan menjamin. Berdasarkan konteks tuturan tersebut, dapat dilihat bahwa tokoh utama dalam novel memiliki karakter yang selalu ingin tahu. Tokoh utama mengutarakan tindak tutur menanyakan ketika merasa perlu mengetahui lebih dalam tentang bagaimana mitra tutur merealisasikan janji dan jaminannya.

Hal ini menunjukkan bahwa dengan meninjau penggunaan tindak tutur komisif tertentu, pembaca dapat memahami karakteristik tokoh dalam novel sehingga dapat lebih memahami ceritanya.

Terkait dengan jenis respons terhadap tindak tutur komisif yang ditemukan dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan bahwa mitra tutur tidak terikat pada tindak tutur tertentu untuk merespons tindak tutur komisif. Mitra tutur memiliki fleksibilitas untuk merespons menggunakan tindak tutur apapun baik verbal maupun non-verbal. Hal ini menambahkan teori Vanderveken yang sedikit menyebutkan tentang respons terhadap tindak tutur komisif. Vanderveken (1990 hlm. 185—187) menyebutkan bahwa syarat untuk menuturkan sebuah penolakan, penerimaan dan penawaran harus memiliki pilihan untuk ditolak atau diterima. Namun, hasil yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tindak tutur komisif menolak selain direspons menggunakan sebuah tuturan penolakan dan penerimaan, juga dapat direspons menggunakan tindak tutur mengancam, menawarkan kembali dan lain sebagainya. Begitu pula dengan tindak tutur komisif lainnya memiliki respons tuturan yang beraneka ragam dan tidak terikat pada tuturan tertentu.

### Tingkat Keakuratan dan Keberterimaan Respons Terhadap Tindak Tutur Komisif

Dalam penilaian kualitas terjemahan, terdapat tiga aspek yang dipertimbangkan yaitu keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan. Dalam penelitian ini, peneliti menitikberatkan pada aspek keberterimaan dan keterbacaannya saja. Kualitas terjemahan dinilai oleh dua *rater* ahli dan peneliti melalui diskusi (FGD). Diskusi tersebut dilakukan untuk mendapatkan hasil yang lebih valid.

**Tabel 4 Persentase Tingkat Keakuratan dan Keberterimaan Respons terhadap Tindak Tutur Komisif**

No	Kualitas	Frekuensi	Persentase
1	Keakuratan	Akurat	76 96,2%
		Kurang akurat	3 3,79%
		Tidak akurat	- -
2	Keberterimaan	Tinggi	77 97,46%
		Sedang	2 2,53%
		Rendah	- -

Berdasarkan tabel 3, terjemahan respons tindak tutur komisif yang akurat adalah 76 terjemahan. Sementara itu, 3 terjemahan lainnya tergolong pada kategori kurang akurat. Dalam aspek keberterimaan, jumlah terjemahan yang memiliki nilai keberterimaan tinggi adalah 77 terjemahan. Lebih lanjut, 2 terjemahan lainnya memiliki nilai keberterimaan sedang. Dari kedua aspek kualitas tersebut, tidak terdapat terjemahan respons tindak tutur komisif yang memiliki nilai kualitas rendah. sehingga penjabaran data temuan hanya pada tingkat keakuratan dan keberterimaan tinggi dan sedang.

### Akurat

Pada tabel 4, diketahui bahwa persentase kemunculan data yang akurat sangat tinggi, yaitu 96,2% dengan frekuensi sebanyak 76 jenis. Terjemahan respons terhadap tindak tutur komisif adalah tindak tutur menanyakan, menerima, memaksa, meminta, meragukan, memohon, melarang, berterima kasih, memberi informasi, memastikan, mengancam, menantang, menawarkan, menyimpulkan, memerintah, berinisiatif, menyarankan, menyatakan, memuji, meyakinkan, mendeklarasikan, protes, menolak dan tidak setuju. Berikut deskripsi beberapa contoh temuan terjemahan respons terhadap tindak tutur komisif yang akurat.

#### Data 1 Komisif Menawarkan–Komisif Menolak

Konteks: *“If you’re hungry, we can have food brought in.”*

BSu: *“No, thanks.”*

BSa: *“Tidak, terima kasih.”*

Konteks situasi adalah ketika penutur dan mitra tutur sedang dalam proses interviu mengenai keberhasilan mitra tutur kembali ke dunia nyata dari dunia kuantum. Penutur menawarkan makanan namun mitra tutur secara eksplisit menolak tawaran tersebut. Sesuai dengan pernyataan Vanderveken (1990 hlm. 185) bahwa tindak tutur komisif menolak merupakan bentuk negasi dari penerimaan atas penawaran. Semua kata pada kalimat yang mengakomodasi respons terhadap tindak tutur komisif pada data 1 diterjemahkan secara akurat. Dan tidak terjadi pergeseran makna maupun daya ilokusinya.

#### Data 2 Komisif Menjamin–Direktif Bertanya

Konteks: *“I’m not sure. All I know at this point is that I’m not going back to my world.”*

BSu: *“So do you want to stay together, or is this goodbye?”*

BSa: *“Jadi, apakah kau ingin terus bersama atau berpisah denganku?”*



Konteks situasi adalah ketika penutur, yaitu Jason dari dunia kuantum dan mitra tutur sudah mulai putus asa dengan petualangannya di dunia kuantum untuk menemukan rumah dan keluarganya. *Ampoule* yang tersisa untuk melakukan perjalanan kuantum lainnya hanya 40. Kemudian Jason menanyakan rencana mitra tutur selanjutnya. Lalu, mitra tutur menjamin bahwa dia tidak akan kembali ke dunianya mengingat dia sudah mengkhianati atasannya dengan membantu Jason kabur. Pada data 2, frasa *is this goodbye* mengalami penambahan kata “denganku”. Dari segi bentuk juga mengalami perubahan, yaitu dari nomina menjadi verba. Namun, penambahan dan perubahan bentuk tersebut tidak menghilangkan keutuhan makna yang tersampaikan. Hal tersebut karena sudah sesuai dengan konteks situasinya.

#### **Data 3 Komisif Menawarkan–Komisif Menerima**

Konteks: “*I brought you coffee if you're interested.*”  
BSu: “*Please.*”  
BSa: “Ya.”

Konteks situasi adalah ketika penutur dan mitra tutur melakukan interviu lagi. Penutur membawa kopi ketika masuk ke ruangan interviu dan menawarkan kepada mitra tutur. Seperti yang dinyatakan oleh Vanderveken (1990 hlm. 185) bahwa tindak tutur komisif menolak memiliki syarat untuk diterima atau ditolak, mitra tutur pada data 3 menerima kopi yang ditawarkan oleh penutur. Sama seperti data 1, semua kata pada kalimat yang mengkomodasi respons terhadap tindak tutur komisif pada contoh 3 diterjemahkan secara akurat. Kata *please* diterjemahkan dengan disesuaikan dengan konteks situasi yang ada. Pada istilah tersebut pun tidak terjadi pergeseran makna maupun daya ilokusinya.

#### **Data 4 Komisif Menolak–Direktif Memaksa**

Konteks: “*I don't want to leave.*”  
BSu: “*I know. But I guess we have to.*”  
BSa: “Aku tahu. Tapi, kupikir kita harus melakukannya.”

Konteks situasi pada data 4 adalah ketika penutur menolak untuk pergi dari dunia kuantumnya. Namun, keadaan mengharuskan mereka untuk pergi karena Jason-Jason lainnya mengejar mereka. Terjemahan pada data 4 mengalami penambahan kata “melakukannya”. Hal itu dilakukan karena dalam struktur gramatika bahasa Indonesia, pola dasar jenis kalimat transitif adalah SPO. Maka penambahan tersebut memang diperlukan agar mendapatkan kesepadanan yang akurat.

#### **Data 5 Komisif Menawar–Direktif Meminta**

Konteks: “*I'll double your rate.*”  
BSu: “*Cash.*”  
BSa: “Tunai.”

Konteks situasinya adalah ketika penutur melarikan diri dari laboratorium. Penutur memberhentikan taksi saat tengah malam karena ingin cepat sampai di rumahnya. Namun, taksi yang melintas sudah tidak menerima penumpang lagi sehingga penutur menawarkan untuk membayarnya dua kali lipat. Kemudian, mitra tutur menerima dengan meminta untuk dibayar tunai. Kata pada data 5 diterjemahkan secara akurat. Sehingga tidak terjadi pergeseran makna dan daya ilokusinya.

#### **Data 6 Komisif Berjanji–Direktif Meragukan**

Konteks: “*...I'll explain everything when—*”  
BSu: “*Are you okay?*”  
BSa: “Kau baik-baik saja?”

Konteks situasi terjadi ketika penutur, yaitu Jason sedang berada di ruang investigasi dan menelepon penutur, yaitu Daniela untuk menjamahnya. Daniela merasa khawatir dan men-

#### **Data 7 Komisif Menolak– Direktif Bertanya**

Konteks: *“I don’t want to sit, ....”*

BSu: *“Please, Daniela.”*

Bsa: *“Kumohon, Daniela.”*

Konteks situasi tuturan terjadi ketika penutur, yaitu Daniela tiba di kantor polisi untuk menjamin kebebasan Jason. Mitra tutur atau Jason meminta Daniela untuk duduk sehingga dia bisa menjelaskan alasannya tertangkap polisi. Penutur menolak untuk duduk karena merasa kesal pada Jason yang tidak lekas menjelaskan. Terjemahan pada data 7 mengalami penambahan kata “ku”. Penambahan kata “ku” dilakukan untuk menekankan makna permohonan yang dituturkan mitra tutur. Meskipun begitu, hal tersebut tidak mengurangi keakuratan terjemahan. Makna dan pesan diterjemahkan tanpa mengalami distorsi.

#### **Kurang Akurat**

Berdasarkan tabel 4, frekuensi terjemahan yang kurang akurat terbilang rendah, yaitu hanya sebesar 3 data dengan persentasi 3,79%. Jenis kalimat yang merepresentasikan respons terhadap tindak tutur komisif yang kurang akurat adalah tindak tutur menolak, menerima dan menuduh. Berikut adalah penjabaran beberapa contoh data yang kurang akurat.

#### **Data 8 Komisif Menolak - Komisif Menolak**

Konteks: *“I want to see my home.”*

BSu: *“The vibe here is wrong, Jason. Can’t you feel it?”*

Bsa: *“Getaran di sini salah, Jason. Tidak bisakah kau merasakannya?”*

Konteks tuturan tersebut terjadi ketika penutur sebelumnya menyarankan untuk meninggalkan kota yang mereka datangi karena merasa ada yang tidak beres dengan kota tersebut. Namun, penutur menolaknya dan bersikeras ingin menemukan keluarganya. Mitra tutur kemudian menolak dengan menyadarkan penutur bahwa suasana di kota tersebut

tidak normal. Tuturan pada konteks tersebut termasuk pada tindak tutur komisif menolak karena memiliki maksud yang berlawanan dengan penutur sebelumnya. Pada data 6, kata *vibe* diterjemahkan menjadi “getaran” yang menjadikan kualitas terjemahan kalimat yang mengakomodasi respons terhadap tindak tutur komisif menurun. Karena tidak sesuai dengan konteks situasi yang ada. Sebaiknya kata *vibe* diterjemahkan dengan mencari padanan yang sesuai dengan konteksnya, misalnya menjadi “suasana”.

#### **Data 9 Komisif Menawarkan – Komisif Menerima**

Konteks: *“We should open more wine, right?”*

BSu: *“It would be stupid not to.”*

Bsa: *“Akan sangat bodoh jika kita tidak melakukannya.”*

Konteks situasi tuturan tersebut terjadi ketika penutur, yaitu Jason diminta mitra tutur untuk mendatangi pesta kemenangan sahabat mereka. Namun, mitra tutur menolaknya karena malam tersebut adalah malam keluarga. Kemudian dia menawarkan untuk membuka minuman anggur lagi untuk menikmati malam keluarga. Terjemahan pada data 7 menjadi kurang akurat karena pada BSu tidak terdapat kata yang merepresentasikan makna sangat. Penambahan kata keterangan tersebut menyebabkan maknanya bergeser menjadi lebih dramatis atau berlebihan. Pada tuturan tersebut juga terdapat eksplisitasi subjek yang mana tidak terdapat pada BSu. Namun, hal tersebut tidak mengganggu keutuhan makna dan pesan yang disampaikan. Meskipun begitu, secara keseluruhan daya ilokusi tuturan tersebut tidak bergeser.

#### **Data 10 Komisif Menolak–Asertif Menuduh**

Konteks: *“I prefer to watch you cook.”*

BSu: *“Yeah?” “Turns you on, huh?”*

Bsa: *“Oh ya?” “membuatmu bergairah, hah?”*

Konteks situasi tuturan tersebut terjadi ketika penutur, yaitu Daniela diminta mitra tutur untuk memasak pasta. Namun, penutur menolaknya sehingga mitra tutur menggodanya dan menuduhnya bergairah jika melihatnya memasak. Terjemahan pada data 8 menjadi kurang akurat karena kata *huh* pada BSu diterjemahkan menjadi *hah*. Hal ini adalah salah satu bentuk perbedaan sistem bahasa dari BSu dan BSa. *Interjection* atau kata seru *huh* dalam bahasa Inggris tidak ada padanannya dalam bahasa Indonesia. Hal tersebut dikarenakan kata *huh* dalam KBBI berarti kata yang digunakan untuk menyatakan rasa kesal. Penerjemah melakukan adaptasi bunyi menjadi “hah” pada tuturan tersebut. Namun, kata tersebut dalam BSa terkesan seperti kata seru yang digunakan untuk menantang. Hal tersebut menyebabkan keakuratan terjemahan menurun. Akan lebih baik jika interjeksi *huh* disesuaikan dengan kaidah Bahasa Indonesia menjadi “ya”.

### Berterima

Frekuensi kemunculan terjemahan yang memiliki tingkat keberterimaan tinggi adalah 77 terjemahan dengan persentasi 97,46%. Terjemahan respons terhadap tindak tutur komisif adalah tindak tutur menanyakan, menerima, memaksa, meminta, meragukan, memohon, melarang, berterima kasih, memberi informasi, memastikan, mengancam, menantang, menawarkan, menyimpulkan, memerintah, berinisiatif, menyarankan, menyatakan, memuji, meyakinkan, mendeklarasikan, protes, menolak dan tidak setuju. Berikut adalah penjelasan dari beberapa contoh terjemahan respons terhadap tindak tutur komisif yang akurat.

#### Data 11 Komisif Menolak–Direktif Memohon

Konteks: *“It’s two in the morning. I’m done tonight. No more work.”*

BSu: *“Please.”*

BSa: *“Tolonglah.”*

Konteks situasi tuturan tersebut terjadi ketika penutur, yaitu Jason dikurung di sebuah laboratorium rahasia yang dipimpin oleh Leighon. Dia melarikan diri dari laboratorium tersebut karena merasa tertekan dan takut. Terlebih lagi, dia tidak mengenali seorang pun di laboratorium tersebut. Dia berjalan dan memberhentikan sebuah taksi. Kata *please* (adverbia) memiliki padanan kata tolong, silakan, sudilah dll. Namun pada data 9, *please* diterjemahkan menjadi “tolonglah”. Sesuai dengan konteksnya, terjemahan sudah mewakili makna bahwa subjek sangat membutuhkan tumpangan. Maka terjemahan tersebut memiliki nilai keberterimaan tinggi.

#### Data 12 Komisif Menawarkan–Asertif Memastikan

Konteks: *“Do you want to break for a minute?”*

BSu: *“Would that be okay? ....”*

BSa: *“Apa itu tidak apa-apa? ...”*

Konteks situasi tuturan tersebut terjadi ketika penutur menawarkan mitra tutur untuk istirahat sejenak karena dia terlihat lelah. Pada data 10, semua istilah dalam BSu sudah diterjemahkan sesuai kaidah bahasa Indonesia. Pemilihan padanan kata juga sudah terasa alamiah karena menggunakan padanan yang lazim digunakan dalam BSa.

#### Data 13 Komisif Menolak–Asertif Menyimpulkan

Konteks: *“I’d really rather not.”*

BSu: *“So what you’re saying is, we both have good reason to drink a lot of wine tonight.”*

BSa: *“Jadi, maksudmu, kita berdua punya alasan bagus untuk minum banyak anggur malam ini.”*

Konteks situasi tuturan tersebut terjadi ketika penutur, yaitu Jason diminta untuk mendatangi pesta kemenangan sahabatnya namun dia menolak. kemudian, mitra tutur meresponsnya dengan menyimpulkan bahwa mereka akan menikmati malam keluarga

dengan minum banyak anggur. Pada data 11, semua istilah dalam BSu sudah diterjemahkan sesuai kaidah bahasa Indonesia. Pemilihan padanan kata juga sudah terasa alamiah karena menggunakan padanan yang lazim digunakan dalam BSa. Meskipun terdapat pergeseran bentuk dari klausa menjadi frasa, yaitu pada istilah *what you're saying is* menjadi "maksudmu". Namun, hal tersebut tidak berpengaruh pada nilai keberterimaan terjemahan. Hal tersebut karena pemilihan padanan "maksudmu" sudah lazim dan alamiah digunakan dalam bahasa Indonesia.

#### **Data 14 Komisif Mengancam–Direktif Menantang**

Konteks: "... and I can hurt you just as easily inside this car."

BSu: "Bullshit. You don't want my blood in here."

BSa: "Omong kosong. Kau tidak ingin menumpahkan darahku di sini."

Konteks situasi tuturan pada data 12 terjadi ketika penutur, yaitu pria bertopeng menyandera mitra tutur, yaitu Jason di sebuah mobil van. Penutur menyuruh mitra tutur untuk mengendarai mobil tersebut ke suatu tempat. Setelah sampai, penutur menyuruh mitra tutur keluar mobil. Namun, mitra tutur menolak sehingga penutur mengancam akan melukainya. Alih-alih ketakutan, mitra tutur justru menantangnya. Data 12 memiliki nilai keberterimaan tinggi. Kata, frasa, dan kalimat yang diterjemahkan sudah sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia. Terjemahan pun sudah terasa alamiah dan sesuai konteks. Lebih lanjut, tidak terdapat pula istilah asing yang biasanya membuat pembaca sulit memahami terjemahan tersebut.

#### **Data 15 Komisif Menolak–Direktif Melarang**

Konteks: "Just give me a second."

BSu: "She's contagious."

BSa: "Penyakitnya menular."

Konteks situasi tuturan tersebut terjadi ketika penutur, yaitu Jason ingin mengucapkan salam perpisahan pada istrinya yang sudah sekarat, tetapi Amanda melarangnya. Pada contoh 13 kata *she's* memiliki padanan kata "dia adalah". Namun, dalam konteks situasi tersebut, jika kalimat *she's contagious* diterjemahkan menjadi "dia menular" maka terjemahan menjadi kurang alamiah. Hal tersebut karena secara ilmiah, hal-hal yang menular bukan subjek atau manusianya melainkan suatu penyakit atau virus yang menyerang subjek tersebut. Sesuai dengan yang tertera pada KBBI, bahwa kata menular merujuk pada sebuah penyakit atau benih penyakit. Oleh karena itu, pemilihan padanan "penyakitnya" untuk kata *she's* sudah sesuai kaidah bahasa Indonesia. Sehingga terjemahan pada data 13 memiliki nilai keberterimaan tinggi.

#### **Data 16 Komisif Menolak–Komisif Menolak**

Konteks: "I'm not sure if I want you to call him."

BSu: "Fair enough, but to be clear, under HIPAA, if in my judgment a patient of mine is unable to agree or object to a disclosure due to incapacity or emergency circumstances, I am authorized to decide whether disclosing your information to a family member or friend is in your best interest. I do believe that your current mental state qualifies as incapacity, and I think consulting with someone who knows you and your history is in your best interest. So, I will be calling Michael."

BSa: "Cukup adil, tapi untuk jelasnya, berdasarkan HIPAA, jika menurut penilaian saya pasien tidak mampu menyetujui atau menolak sebuah pemberitahuan rahasia mengingat ketidakcakapan alam situasi darurat, saya diberi wewenang untuk memutuskan apakah mengungkapkan informasi anda kepada anggota keluarga atau seorang teman sesuai dengan kepentingan anda. Saya percaya keadaan mental anda saat ini bisa diklasifikasikan sebagai ketidakcakapan, dan saya rasa berkonsultasi dengan seseorang yang mengenal dan mengetahui masa lalu anda harus dilakukan demi kebaikan anda sendiri. Jadi,

saya akan menelepon Michael.”

Konteks situasi tuturan tersebut terjadi antara penutur, yaitu Jason dan mitra tutur, yaitu seorang dokter ketika sedang melakukan pemeriksaan. Dokter tersebut menyarankan Jason untuk menghubungi kerabatnya, namun Jason menolak. Namun, dokter tersebut menunjukkan bahwa dia berwenang untuk mengambil keputusan apapun berdasarkan kondisi pasien. Tuturan tersebut mengisyaratkan bahwa dokter tersebut menyampaikan ketidaksediaannya mematuhi keinginan Jason untuk tidak menghubungi kerabatnya sehingga respons tuturan dokter tersebut merupakan tindak tutur komisif.

Seluruh istilah teknis yang digunakan pada data 16 sudah lazim digunakan dan akrab bagi pembaca: frasa, klausa, kalimat yang digunakan sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Indonesia. Meskipun terdapat pergeseran bentuk pada istilah “*I am authorized*”, namun tidak merubah atau mempengaruhi tingkat keberterimaannya. Hal tersebut dikarenakan penggunaan istilah baik “diberi wewenang” maupun “berwenang” keduanya tetap menunjukkan hak seorang dokter atas pasiennya.

Begitu pula dengan istilah “*a patient of mine*”. Penggunaan kedua istilah baik “pasien saya” maupun “pasien” tetap mengacu pada seseorang yang sakit sehingga padanan yang digunakan penerjemah tetap berterima bagi pembaca BSa.

### Kurang Berterima

Berdasarkan tabel 4, frekuensi terjemahan yang kurang berterima hanya 2 terjemahan dengan persentasi 2,53%. Jenis respons terhadap tindak tutur komisif yang kurang akurat adalah tindak tutur menolak dan menuduh. Berikut ini penjelasan beberapa contoh data yang kurang berterima.

### Data 17 Komisif Menolak-Komisif Menolak

Konteks: “*I want to see my home.*”

BSu: “*The vibe here is wrong, Jason. Can't you feel it?*”

BSa: “Getaran di sini salah, Jason. Tidak bisakah kau merasakannya?”

Tuturan tersebut terjadi ketika penutur sebelumnya menyarankan untuk meninggalkan kota yang mereka datangi karena merasa ada yang tidak beres dengan kota tersebut. Namun, penutur menolaknya dan bersikeras ingin menemukan keluarganya. Mitra tutur kemudian menolak dengan menyadarkan penutur bahwa suasana di kota tersebut tidak normal. Tuturan pada konteks tersebut termasuk pada tindak tutur komisif menolak karena memiliki maksud yang berlawanan dengan penutur sebelumnya. Ungkapan terjemahan pada data 14 terasa kurang alamiah karena kalimat “getaran di sini salah” tidak lazim digunakan dalam BSa. Kata “getaran” dalam BSa merujuk pada makna goyangan yang berulang-ulang. Sementara itu, pada konteks data 14, yang dimaksud dengan *the vibe* adalah suasana atau atmosfer di sebuah kota. Maka demikian, terjemahan pada data 14 memiliki nilai keberterimaan sedang.

### Data 18 Komisif Menolak–Asertif Menuduh

Konteks: “*I prefer to watch you cook.*”

BSu: “*Yeah?*” “*Turns you on, huh?*”

BSa: “Oh ya?” “membuatmu bergairah, hah?”

Konteks situasi tuturan tersebut terjadi ketika penutur, yaitu Daniela diminta mitra tutur untuk memasak pasta. Namun, penutur menolaknya sehingga mitra tutur menggodanya dan menuduhnya bergairah jika melihatnya memasak. Pada data 15, kata *huh* sebaiknya diterjemahkan menjadi “ya” atau “ha” sehingga lebih terasa alamiah. Berbeda dengan interjeksi “ha” yang memiliki fungsi untuk menyatakan girang, mengejek, dan lega (KBB1), interjeksi “hah” lebih umum digunakan sebagai kata seru

untuk menantang. Interjeksi *huh* juga tidak diterjemahkan sama seperti B<sub>Su</sub> karena dalam kaidah bahasa Indonesia, interjeksi “huh” memiliki fungsi untuk menyatakan rasa kesal.

Dari contoh data yang dipaparkan sebelumnya, dapat dijabarkan nilai rata-rata kualitas terjemahan kalimat yang merepresentasikan respons terhadap tindak tutur komisif sebagai berikut.

**Tabel 5 Rata-Rata Kualitas (Keakuratan dan Keberterimaan) Respons terhadap Tindak Tutur Komisif**

Kategori Kualitas	Σ	Rata-Rata
Keakuratan	a. akurat	76
	b. kurang akurat	3
	c. tidak akurat	0
Keberterimaan	a. tinggi	77
	b. sedang	2
	c. rendah	0
TOTAL		2,96

Berdasarkan tabel 5, jumlah data yang akurat terbilang banyak yaitu 76 data dan yang kurang akurat hanya 3 data. Hal tersebut menghasilkan nilai keakuratan yang tinggi meski tidak sempurna. Lebih lanjut, jumlah data yang memiliki nilai keberterimaan tinggi juga terbilang banyak yaitu 77 data. Sementara itu, jumlah data yang memiliki nilai keberterimaan sedang sebanyak 2 data saja. Hal tersebut juga menghasilkan nilai keberterimaan tinggi. Dari kedua aspek kualitas terjemahan, dapat dilihat bahwa rata-rata kualitasnya terbilang cukup tinggi dengan nilai 2,96.

Nilai kualitas yang cukup tinggi tersebut disebabkan oleh banyaknya ketepatan keputusan penerjemah dalam memilih padanan kata dalam B<sub>Sa</sub>. Kemampuan penerjemah dalam memahami konteks juga menjadi

penunjang dalam menghasilkan terjemahan yang baik. Meskipun terdapat beberapa istilah yang mengurangi nilai keakuratan dan keberterimaan, namun secara keseluruhan terjemahan kalimat yang merepresentasikan respons terhadap tindak tutur komisif sudah diterjemahkan dengan baik.

**Tabel 6 Analisis Komponensial**

No	Jenis Respons Tindak Tutur	Kualitas Terjemahan	
		Kea	Keb
	berinisiatif (1)	3	3
	menanyakan (12)	3	3
	berterimakasih (3)	3	3
	mendeklarasikan (1)	3	3
	memberi informasi (1)	3	3
	melarang (3)	3	3
	memaksa (5)	3	3
	memastikan (2)	3	3
	meminta (5)	3	3
	memohon (3)	3	3
	memuji (1)	3	3
	menantang (2)	3	3
	menawarkan (2)	3	3
	menerima (8)	2,87	3
	mengancam (2)	3	3
	menolak (12)	2,9	2,9
	menuduh (1)	2	2
	menyarankan (1)	3	3
	menyatakan (1)	3	3
	menyimpulkan (2)	3	3
	meragukan (4)	3	3
	meyakinkan (1)	3	3
	memerintah (2)	3	3
	protes (1)	3	3
	tidak setuju (1)	3	3
		2,96	2,97

Berdasarkan tabel 6, dapat diketahui bahwa dari 25 jenis respons tuturan terdapat 22 jenis tuturan yang memiliki tingkat keakuratan dan keberterimaan tinggi. Tiga jenis tuturan lainnya memiliki tingkat keakuratan sedang dan dua jenis tuturan dengan tingkat keberterimaan sedang. Tiga jenis tindak tutur yang memiliki tingkat keakuratan sedang adalah tindak tutur menerima, menolak, dan menuduh. Kemudian 2 jenis tindak tutur yang memiliki tingkat keberterimaan sedang adalah tindak tutur

menolak dan menuduh.

Tingkat keakuratan menjadi sedang karena kalimat yang merepresentasikan tindak tutur menerima, menolak dan menuduh diterjemahkan secara harfiah, lepas konteks, dan adanya penambahan yang dapat merubah makna sesungguhnya. Begitu pula dengan tindak tutur menuduh dan menolak yang memiliki tingkat keberterimaan sedang. Namun, dapat dilihat dari tabel 6 bahwa tindak tutur menerima memiliki tingkat keakuratan sedang tetapi memiliki tingkat keberterimaan tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa terjemahan yang kurang akurat bukan berarti juga kurang berterima. Hal tersebut selaras dengan penelitian Putri, Nababan, & Djatmika (2017) bahwa istilah yang diterjemahkan perkata dengan mengesampingkan konteksnya mengakibatkan hasil terjemahan yang kurang akurat.

## SIMPULAN

Berdasarkan temuan yang dipaparkan sebelumnya, istilah teknik, frasa, klausa maupun kalimat yang mengakomodasi respons terhadap tindak tutur komisif dialihkan secara akurat. Sehingga tingkat keakuratan terjemahan terbilang tinggi. Namun, kesalahan pemilihan padanan kata dan adanya penambahan kata ganti dan kata kerja menyebabkan tingkat keakuratan pada beberapa terjemahan menurun.

Selain keakuratan, tingkat keberterimaan terjemahan kalimat yang mengakomodasi respons terhadap tindak tutur komisif juga terbilang cukup tinggi. Secara keseluruhan, terjemahan sudah terasa alamiah. Namun, pada beberapa terjemahan masih terasa tidak alamiah.

Maka dapat disimpulkan bahwa kualitas terjemahan respons terhadap tindak tutur komisif pada novel *Dark Matter* sudah baik. Meskipun terdapat terjemahan yang memiliki tingkat keakuratan sedang namun tingkat keberterimaannya tinggi. Hal tersebut karena

secara struktur gramatika dan terjemahan pada tataran mikro kurang sesuai dengan BSA, namun sudah terasa alamiah dan lazim digunakan dalam BSA. Sebaiknya penerjemah perlu lebih memperhatikan konteks tuturan dan fungsi tiap fungsi tuturan sehingga penerjemah dapat memilih padanan yang sesuai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ad-Darraj, H.H., Chow Voon Foo, T., Ismail, S.A.M., & Shaker Abdulah, E. (2012). Offering as a Commissive and Directive Speech Act: Consequence for Cross-Cultural Communication. *International Journal of Scientific and Research Publications*, 2(3), 1–6.
- Akmal, A. (2017). The Equivalences Translation Of The Commissive Utterances In Serdadu Kumbang by Rain Chudori Sorjoatmodjo An English-Indonesian Novel. UIN.
- Al-Bantany, N.F. (2013). The Use of Commissive Speech Acts and Its Politeness Implication: A Case of Banten Gubernatorial Candidate Debate. *Passage*, 1(Vol 1, No 2 (2013): October Graduation 2013), 21–34. Retrieved from <http://ejournal.upi.edu/index.php/psg/article/view/534>.
- Austin, J.L. (1975). *How to Do Things With Words*. (J. O. Urmson & M. Sbis, Eds.) (2nd ed.). New York: Oxford University Press.
- Dylgjeri, A. (2017). Analysis of Speech Acts in Political Speeches. *European Journal of Social Sciences Studies*, 2(2), 19–26. <https://doi.org/10.5281/zenodo.344518>.
- House, J. (2015). *Translation quality assessment past and present* (first)(hlm. 2). London, New York: Routledge.
- Kohar, H.A., Bharati, D.A.L., & Rukmini, D. (2018). The Realization and Responses of Commissive Speech Acts on the Third Presidential Debate in the United States Presidential Election 2016. *English Education Journal*, 8(02), 265–271. Retrieved from <http://journal.unnes.ac.id/>

- sju/index.php/eej%0AThe.
- Larson, M.L. (1984). *Meaning Based Translation A Guide to Cross-Language Equivalence*. London, New York: University Press of America.
- Leech, G.N. (1993). *Prinsip-Prinsip Pragmatik* (hlm. 19-20). Indonesia: Universitas Indonesia.
- Liestyorini, I., & Nurhayati. (2017). Commissive Speech Act in The First Debate Of Jakarta Governor Election, *Lantern*, 6(3), 1–12.
- Machali, R. (2000). *Pedoman Bagi Penerjemah*. Jakarta: Gramedia.
- Moleong, L.J. (1994). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (hlm. 6). Bandung: PT Remadja Rosdakarya.
- Nababan, M., Nuraeni, A., & Sumardiono. (2012). Pengembangan Model Penilaian Kualitas Terjemahan, *Publikasi Ilmiah*, 24(1), 39–57.
- Nababan, M.R. (2003). *Teori Menerjemah Bahasa Inggris* (hlm. 16). Pustaka Pelajar.
- Natkare, B. (2015). Interpretations Of Commissive Speech Acts In Arthur Miller ' S A View From The Bridge. *Pune Research an International Journal in English*, 1(2), 1–11.
- Nida, E. A., & Taber, C. R. (n.d.). *The Theory and Practice of Translation* (second pho). Leiden: E.J Brill.
- Nourzad, L., & Jabbari, M. J. (2015). A Cross-Linguistic Analysis of English-Persian Commissives and Directives in Of Mice and Men. *International Journal of English and Education*, 4(1), 61–73.
- Prasetyo, A.B., Yadnya, I.B.P., & Malini, N.L.N.S. (2018). Penerjemahan Repetisi Leksikal Dalam the Old Man and the Sea Dan Dua Versi Terjemahannya. *Aksara*, 30(1), 89-106.
- Puspitasari, K.D. (2009). An Analysis of Commissive Speech Acts Employed by the Characters in the Movie “a Bug’s Life” (a pragmatics study). UNS.
- Putri, N.S., Nababan, M.R., & Djatmika. (2017). Tingkat Keakuratan Dan Keberterimaan Terjemahan Kalimat Yang Mengakomodasi Tindak Tutur Komisif Pada Novel Insurgent (The Accuracy And Acceptability Of Translation On The Sentences Which Accomodate Commissive Speech Act In The Insurgent NOVEL), *Widyaparwa*, 45(2), 151–164. <https://doi.org/10.26499/wdprw.v45i2.218>.
- Rahardi, R.K. (2005). *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia* (hlm. 36). (I. Syafrida & Y. Sumiharti, Eds.) (1st ed.). Jakarta: Erlangga.
- Rashid, B.N. (2015). Research Article A Pragmatic Analysis Of Commissives In Some Selected American Political Texts. *International Journal of Current Research*, 7(12), 23805–23814.
- Salgueiro, A.B. (2010). Promises, threats, and the foundations of Speech Act Theory. *IPrA*, 20(2), 213–228. <https://doi.org/10.1075/prag.20.2.05bla>.
- Santosa, R. (2017). *Metode penelitian kualitatif kebahasaan*. Surakarta: UNS Press.
- Sukriyah, S., Sumarlam, S., & Djatmika, D. (2018). Kohesi Leksikal Sinonimi, Antonimi, Dan Repetisi Pada Rubrik Cerita Anak, Cerita Remaja, Dan Cerita Dewasa Dalam Surat Kabar Harian Kompas. *Aksara*, 30(2), 267. <https://doi.org/10.29255/aksara.v30i2.230.267-283>.
- Sutopo, H. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (hlm. 40). Surakarta: UNS Press.
- Vanderveken, D. (1990). *Meaning and Speech Acts: Volume 1, Principles of Language Use* (first) (pp. 6-185). New York: Cambridge University Press.
- Yule, G. (1996). *Pragmatics* (first)(hlm. 47). New York: Oxford University Press.